

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Bangsa Indonesia dikenal sebagai bangsa yang majemuk, ditandai dengan banyaknya etnis, suku, agama, bahasa, budaya, dan adat-istiadat. Untuk persoalan agama, negara Indonesia bukanlah sebuah negara teokrasi, melainkan secara konstitusional negara mewajibkan warganya untuk memeluk satu dari agama-agama yang diakui eksistensinya sebagaimana tercantum di dalam pasal 29 ayat (1) dan (2) UUD 1945.

Negara memberi kebebasan kepada penduduk untuk memilih salah satu agama yang telah ada di Indonesia yaitu agama Islam, Kristen Protestan, Kristen Katolik, Hindu, Budha dan Konghuchu. Kenyataan ini dengan sendirinya memaksa negara untuk terlibat dalam menata kehidupan beragama. Ketentuan dalam pasal 29 UUD 1945 sangat penting artinya bagi agama-agama dan para pemeluknya karena telah memberi jaminan dan sarana keterlibatan umat di dalam mengisi dan memperkaya kehidupan berbangsa. Tiap pemeluk agama mendapatkan kesempatan untuk menjalankan agama dan menciptakan kehidupan beragama sesuai dengan ajaran agama masing-masing. Pengembangan agama dan kehidupan beragama tidak boleh menjurus ke arah tumbuhnya pemikiran dan pemahaman agama yang sempit karena hal ini akan menimbulkan konflik antar agama.

Persatuan dan Kesatuan Bangsa Indonesia diwujudkan dalam semboyan ” Bhinneka Tunggal Ika” yang mengandung arti berbeda-beda tetapi tetap satu jua. Semboyan tersebut menggambarkan gagasan dasar yaitu menghubungkan daerah-daerah dan suku-suku bangsa di seluruh Nusantara menjadi Kesatuan.¹

¹ Lely Nisvilyah, *Toleransi Antar Umat Beragama dalam Memperkokoh Persatuan dan Kesatuan Bangsa (Studi Kasus Umat Islam dan Kristen Dusun Segaran Kecamatan Dlangu Kabupaten Mojokerto, Kajian Moral dan Kewarganegaraan Nomor 1 Volume 2 Tahun 2013* <http://jurnalmahasiswa.unesa.ac.id> (03 Mei 2018)

Sejarah mencatat bahwa ketegangan antar umat beragama di Indonesia acap kali terjadi, dan kebanyakan antara penganut Islam dengan Kristen. Hal ini disebabkan oleh rendahnya pemahaman masyarakat tentang agama dan perkembangannya, termasuk ilmu pengetahuan dan juga filsafat. Dengan memahami dimensi ilmu pengetahuan tersebut, sehingga muncullah suatu keterbukaan antara satu agama dengan agama lainnya. Akhirnya, masing-masing penganut agama tidak mengklaim bahwa hanya agama merekalah yang paling benar. Atas dasar itu reaktualisasi kerukunan memiliki peranan penting, terutama sekali dalam konteks sosial sehingga umat beragama dapat hidup dengan damai.

Perbedaan-perbedaan tersebut tidak untuk dipertentangkan tetapi dijadikan sebagai kekuatan dan saling membantu antar sesama sehingga kelemahan yang ada pada satu orang ditutupi oleh kekuatan pada orang lain. Oleh karena itu, Islam sangat menganjurkan umatnya untuk menjaga persaudaraan diantara umat Islam.

إِنَّمَا الْمُؤْمِنُونَ إِخْوَةٌ فَأَصْلِحُوا بَيْنَ أَخَوَيْكُمْ وَاتَّقُوا اللَّهَ لَعَلَّكُمْ تُرْحَمُونَ ﴿١٠﴾

Artinya :*“Orang-orang beriman itu sesungguhnya bersaudara. Sebab itu damaikanlah (perbaikilah hubungan) antara kedua saudaramu itu dan takutlah terhadap Allah, supaya kamu mendapat rahmat”* (QS Al-Hujurat [49] :10).²

Kerukunan umat beragama adalah terciptanya suatu hubungan yang harmonis dan dinamis serta rukun dan damai diantara sesama umat beragama di Indonesia”. Adapun dalam konsep Islam, kerukunan diberi istilah *tasamuh* (toleransi) yang berarti kerukunan sosial kemasyarakatan. bahkan pada saat Rasulullah sudah diatur tentang toleransi di Madinah. Dalam piagam Madinah tersebut secara tegas dinyatakan hak-

² Abdul basit, *Filsafat Dakwah*, (Jakarta, PT RajaGrafindo Persada,, 2013), 50-53.

hak penganut agama lain untuk hidup berdampingan secara damai dengan kaum muslimin. Nabi Muhammad Saw dalam melaksanakan ajaran-ajaran agamanya tetap menjaga dan menghormati hubungan sosial dalam masyarakat.³

Sejarah telah mencatat adanya interaksi sosial antara masyarakat pribumi Lasem dengan etnis Cina, bahkan sejak abad 14 hingga abad 16 pasca gelombang migrasi Cina datang ke tanah Jawa pada masa Majapahit. Meskipun interaksi kedua etnis tersebut mengalami pasang surut, namun harmoni dan toleransi itu senantiasa berjalan dengan baik. Dalam kehidupan keseharian, hubungan kerja sama saling membutuhkan juga terjadi antara orang Tionghoa dengan pribumi Jawa dan santri. Meskipun pengusaha Tionghoa mayoritas sebagai majikan, akan tetapi hal ini tidak menjadi instrument utama tentang dominasi orang Tionghoa di Lasem, dan sebaliknya ketertundukan ekonomi pribumi Jawa dan Santri. Hubungan sosial antara orang Tionghoa dan santri di Lasem terjalin dengan baik. Perasaan persaudaraan dipadu dengan kenyataan sosial berupa perkawinan silang antara etnis Cina dengan Jawa.⁴

Kesediaan untuk menerima pada masyarakat Lasem telah membentuk sebuah harmonisasi kerukunan umat beragama. Penduduk asli Lasem sangat menghormati adat-istiadat dan kebudayaan masyarakat Cina. Sebagian besar dari masyarakat Lasem memeluk Islam, sebagian kecil lain beragama Kristen dan Budha sebagai kepercayaan Tuhan Yang Maha Esa. Dalam silang budayanya, masyarakat keturunan Cina di Lasem sangat menghormati adat istiadat penduduk Jawa sebagai pribumi, begitu juga hal yang sama dilakukan penduduk Jawa, sehingga terjalinnya hubungan yang baik dan erat antara etnis Cina di Lasem dengan penduduk asli Jawa. Percampuran budaya antara etnis Tionghoa dan penduduk

³ Mawardi, *Reaktulisasi Kerukunan Umat Beragama dalam Kemajemukan Sosial*, Substantia, Vol. 17 Nomor 1, April 2015 <http://podownload.portalgaruda.org> (03 Mei 2018)

⁴ Ahmad Atabik, *Harmonisasi Kerukunan Antar Etnis dan Penganut Agama Di Lasem*, Fikrah: Jurnal Ilmu Akidah dan Studi Keagamaan, Volume. 4 Nomor 1, 2016 <http://journal.stainkudus.ac.id>.

pribumi Lasem terbentuk dalam struktur sosial yang saling membutuhkan. Relasi ini terjadi pada wilayah elit dan masyarakat di perkampungan pada kehidupan sehari-hari.⁵

Melalui bimbingan yang sesuai maka akan terciptanya prinsip yang benar dalam menyikapi hidup bertoleransi. DR. Rachman Natawidjaja (1988:8) menyatakan “Bimbingan adalah suatu proses pemberian bantuan kepada individu yang dilakukan secara berkesinambungan, supaya individu tersebut dapat memahami dirinya, sehingga ia sanggup mengarahkan dirinya dan dapat bertindak secara wajar, sesuai dengan tuntutan dan keadaan lingkungan sekolah, keluarga, masyarakat, serta kehidupan umumnya. Dengan demikian ia dapat mengecap kebahagiaan kehidupan masyarakat umumnya. Bimbingan membantu individu mencapai perkembangan diri secara optimal sebagai makhluk sosial”. Bimbingan juga adalah proses yang terus menerus dalam membantu perkembangan individu untuk mencapai kemampuannya secara maksimum dalam mengarahkan manfaat yang sebesar-besarnya baik bagi dirinya maupun bagi masyarakat.⁶

Bimbingan Islami merupakan suatu proses pemberian bantuan yang terarah, kontiniu, dan sistematis kepada individu agar ia dapat mengembangkan fitrah beragama yang dimilikinya secara optimal dengan cara menginternalisasikan nilai-nilai yang terkandung didalam Al-Qur’an maupun Hadits Rasulullah kedalam diri, sehingga dapat hidup selaras dan sesuai dengan tuntunan Qur’an dan Hadits.⁷

Pesantren adalah lembaga pendidikan tradisional Islam untuk mempelajari, memahami, mendalami, menghayati dan mengamalkan ajaran Islam dengan menekankan pentingnya moral keagamaan sebagai pedoman perilaku sehari-hari.

⁵ Ahmad Atabik, *Percampuran Budaya Jawa dan Cina: Harmonisasi dan Toleransi Beragama Masyarakat Lasem*, Sabda, Vol 11, 2016 <http://download.portalgaruda.org> (08 Mei 2018)

⁶ Hallen A, *Bimbingan dan Konseling*, (Jakarta, Ciputat Press, 2000), 3-5.

⁷ Hallen A, *Bimbingan dan Konseling*, 17.

Sehingga nantinya perilaku dari santri bisa lebih baik sesuai dengan apa yang ada dalam ajaran agama Islam inginkan.⁸

Di kota yang berjaya dalam perdagangan ini, etnis Tionghoa, santri keturunan Arab, dan warga setempat berbaaur serta berjuang bersama melawan anti keragaman. Hal ini terlihat jelas dengan lahirnya Pondok Pesantren Kauman pada tanggal 21 November 2003 bertepatan dengan 27 Romadhan 1424 H, atau yang sering dikenal oleh kalangan masyarakat Pondok Pecinan. Kendati berada di lingkungan yang kontradiktif, toleransi sosial agama di junjung tinggi oleh warga pesantren maupun penduduk sekitarnya. Sifat saling menghargai kebebasan beragama, kemajemukan dan hak asasi, mendasari terciptanya lingkungan yang kondusif, perilaku sikap tasamuh (toleran) terhadap tetangga yang sering diajarkan dan dicontohkan pengasuh, menjadi filosofi tersendiri bagi santri, sehingga tak mengalami kendala untuk berinteraksi dengan masyarakat sekelilingnya.

Dalam hal ini, visi dan misi pesantren memegang andil yang besar dalam mewujudkan kesuksesan program-program pembelajaran yang diharapkan. ” Mempersiapkan santri untuk beraqidah yang kokoh terhadap Allah dan syari’at Nya, menyatu di dalam tauhid, berakhlaqul karimah, berwawasan luas dan ketrampilan tinggi (menguasai science & technology dengan segala perkembangannya) yang terangkum dalam “*basthotan fil ‘ilmi wal jismi*” (nilai lebih dalam hal keilmuan, ketrampilan dan kemampuan-kemampuan lahiriyah”.⁹

Berdasarkan alasan uraian diatas peneliti tertarik untuk mengkaji lebih dalam tentang bimbingan keagamaan dalam membangun sikap toleransi santri dan masyarakat tionghoa di Pondok Pesantren Kauman. Dengan judul penelitian **“Implementasi Bimbingan Keagamaan dalam Membangun Sikap Toleransi Beragama Santri di Tengah Komunitas**

⁸ Rofiq dkk, *Pemberdayaan Pesaantren Menuju Kemandirian dan Profesionalisme Santri dengan Metode Daurah Kebudayaan*, (Yogyakarta, Pustaka Pesantren, 2005), 1-3

⁹<https://suarapesantren.net/2016/04/25/pondok-pesantren-kauman-di-kota-cina-kecil-lasem/> di akses pada tgl 25 Mei 2018

Tionghoa di Pondok Pesantren Kauman Kecamatan Lasem Kabupaten Rembang”

B. Rumusan Masalah

Berpijak dari latar belakang masalah diatas, maka permasalahan dalam penelitian ini dapat dirumuskan sebagai berikut:

1. Bagaimana Sikap Toleransi Beragama Santri di Tengah Komunitas Tionghoa di Pondok Pesantren Kauman Kecamatan Lasem Kabupaten Rembang?
2. Bagaimana Metode Bimbingan Keagamaan dalam Membangun Sikap Toleransi Beragama Santri di Tengah Komunitas Tionghoa di Pondok Pesantren Kauman Kecamatan Lasem Kabupaten Rembang?

C. Tujuan Penelitian

Sesuai dengan permasalahan yang dirumuskan, maka tujuan dari penelitian ini sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui Sikap Toleransi Beragama Santri di Tengah Komunitas Tionghoa di Pondok Pesantren Kauman Kecamatan Lasem Kabupaten Rembang.
2. Untuk mengetahui Metode Bimbingan Keagamaan dalam Membangun Sikap Toleransi Beragama Santri di Tengah Komunitas Tionghoa di Pondok Pesantren Kauman Kecamatan Lasem Kabupaten Rembang.

D. Manfaat Penelitian

Penelitian ini, diharapkan dapat memberikan manfaat baik dari aspek teoritis maupun aspek praktik.

1. Manfaat Teoritis

Untuk peneliti selanjutnya hasil penelitian diharapkan dapat menyumbang pengetahuan mengenai implementasi mengenai Bimbingan keagamaan dalam Membangun Sikap Toleransi Beragama Santri di Tengah Komunitas Tionghoa di Pondok Pesantren Kauman Kecamatan Lasem Kabupaten Rembang .

2. Manfaat Praktis

- a. Bagi lembaga, sebagai bahan rujukan untuk kedepannya bisa lebih meningkatkan kualitas bagi lembaga terkait.
- b. Bagi mahasiswa, diharapkan sebagai pedoman maupun referensi dalam melakukan penelitian yang berkaitan dengan bimbingan keagamaan dalam membangun sikap toleransi beragama terutama untuk mahasiswa Bimbingan Konseling Islam.
- c. Bagi masyarakat, agar dapat mendalami makna toleransi beragama dalam kehidupan, kemudian dapat dipraktikkan dengan baik dalam kehidupan.

E. Sistematika Penulisan

Untuk memudahkan penjelasan, pemahaman dan penelaah pokok permasalahan yang akan dibahas, maka penulis skripsi ini disusun dengan sistematika sebagai berikut :

Bagian awal merupakan bagian yang berada sebelum tubuh karangan yang meliputi halaman judul, halaman persetujuan, halaman pengesahan, halaman motto, dan persembahan, abstrak, kata pengantar, daftar isi, daftar tabel, daftar gambar.

Bab I pendahuluan membahas mengenai latar belakang yang penulis uraikan, rumusan masalah yang akan penulis angkat dalam penelitian tersebut, dan juga manfaat dalam penelitian dan sistematika penulisan.

Bab II adalah kajian pustaka membahas mengenai landasan teori, kajian penelitian terdahulu, kerangka berfikir dan juga pertanyaan penelitian.

Bab III adalah metodologi penelitian. Dalam metodologi penelitian mencakup beberapa poin diantaranya membahas mengenai pendekatan penelitian, setting penelitian, instrumen penelitian, sumber data, lokasi penelitian, teknik pengumpulan data, uji keabsahan, dan analisis data.

Bab VI adalah hasil penelitian dan pembahasan, dalam bab ini berisi tentang gambaran umum obyek penelitian, deskripsi responden, analisis dan pembahasan.

Bab V adalah penutup, merupakan bagian akhir dari skripsi ini berisi kesimpulan, implikasi penelitian, keterbatasan penelitian, saran dan penutup.

Bagian akhir pada bagian akhir terdiri dari daftar pustaka yakni buku-buku yang digunakan sebagai rujukan dalam penelitian skripsi dan lampiran-lampiran yang mendukung isi skripsi.

